

**TRADISI PEMBACAAN AYAT KURSI SEBANYAK 313 KALI**

**(Studi *Living Qur'an* di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro Malang)**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**MIZA MAULIDIA PRATIWI**

**200204110012**



**PROGRAM STUDI ILMU AL – QUR’AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2024**

**TRADISI PEMBACAAN AYAT KURSI SEBANYAK 313 KALI**

**(Studi *Living Qur'an* di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro Malang)**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**MIZA MAULIDIA PRATIWI**

**NIM 20020411012**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,  
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### **TRADISI PEMBACAAN AYAT KURSI SEBANYAK 313 KALI ( Studi Living Qur'an di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro Malang )**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 03 Desember 2024

Hormat Kami,



Miza Maulidia Pratiwi

NIM. 200204110012

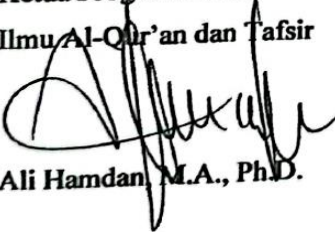
## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Miza Maulidia Pratiwi NIM 200204110012 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

### **TRADISI PEMBACAAN AYAT KURSI SEBANYAK 313 KALI ( Studi Living Qur'an di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro Malang )**

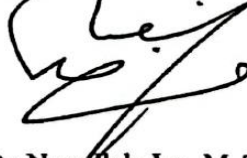
maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi,  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

  
Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

Malang, 03 Desember 2024

Dosen Pembimbing

  
Dr. Nasrulloh, Lc., M. Th. I

## HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi Saudar Miza Maulidia Pratiwi, Nim: 200204110012, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**TRADISI PEMBACAAN AYAT KURSI SEBANYAK 313 KALI (Studi Living Qur'an di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro Malang)**

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Dengan Penguji:

1 Dr. Muhammad Robith Fu'adi, Lc., M.Th.I  
NIP: 198101162011011009



Ketua

2 Dr. Nasrulloh, Lc., M. Th. I  
NIP: 197303062006041001



Sekretaris

Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I  
3 NIP: 198904082019031017



Penguji Utama

Malang, 21 Juni 2024

Dekan  
  
Prof. Dr. Sudirman M.A  
NIP. 197708222005011003

## MOTTO

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

**"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman..."**

*(QS. Al-Isra: 82)*

## **PEDOMAN TRANSLITERASI**

### **A. Umum**

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

### **A. Konsonan**

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
-------------------	-------------	--------------------	-------------

ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (Titik di Atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H a	H	Ha (Titik di Atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z	Z	Zet (Titik di Atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	S{	Es (Titik di Bawah)
ض	D{ad	D{	De (Titik di Bawah)
ط	T{a	T{	Te (Titik di Bawah)



ظ	Z{a	Z{	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah	.....’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
اَ	A		A<		Ay
اِ	I		I<		Aw
اُ	U		U<		Ba'
Vokal (a) Panjang =	A<	Misalnya	قال	Menjadi	Qa>la
Vokal (i) panjang =	I<	Misalnya	قيل	Menjadi	Qi>la
Vokal (u) panjang =	U<	Misalnya	دون	Menjadi	Du>na

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =	Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =	Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

### C. Ta' Marbutah

*Ta' marbutah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang

terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya **في رحمة الله** menjadi *fi rahmatillah*.

#### **D. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah**

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. Billah ‘azza wa jalla

#### **E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata

“salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat.”

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala limpah rahmat dan bantuan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: “TRADISI PEMBACAAN AYAT KURSI SEBANYAK 313 KALI (Studi *Living Qur'an* di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro Malang)”. Kehadiran skripsi ini merupakan bukti dari kebesaran dan petunjuk-Nya dalam perjalanan ilmiah penulis. Shalawat serta salam tidak lupa saya persembahkan kepada Nabi besar kita, Muhammad SAW, yang telah menjadi teladan terbaik dalam menjalani hidup sesuai dengan syariat Islam. Semoga dengan mengikuti jejak dan ajarannya, kita semua termasuk dalam golongan orang-orang yang beriman dan berhak atas syafaat-Nya di hari kiamat. Amin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I., selaku dosen pembimbing penulis yang telah

membimbing penulis dalam pengerjaan skripsi ini. Terimakasih atas segala pengajaran, motivasi dan semangat yang diberikan, yang telah membentuk Penulis menjadi lebih baik. Beliau bukan hanya seorang guru, tetapi juga mentor dan inspirator dalam setiap langkah penting dalam perjalanan akademis Penulis.

5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya yang telah memberikan pembelajaran kepada Penulis. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
6. Kepada orang tua penulis, Badrul Islam dan Raudatul Jannah, serta adik-adik penulis, Hayyan Rasyid, Ahmad Ikrom El-Badrowi, dan Maya Ulfa Lazwardi Badrul yang telah menjadi tiang penopang dan sumber cahaya dalam perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas semua pengorbanan, cinta, dan dukungan yang tidak pernah surut. Berkat kalian, penulis bisa berdiri di titik ini, dan dengan penuh harap, penulis ingin melanjutkan perjalanan ini untuk mencapai jenjang yang lebih tinggi. Semoga Allah SWT meridhoi setiap langkah kita dan membimbing kita menuju masa depan yang cerah. Amin.
7. Kepada Abi Dr. KH Isroqunnajah, M.Ag. dan Hj. Ismatudiniyah Miftah, yang sudah menjadi orang tua penulis di Malang dan berkenan menerima penulis sebagai santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Joyosuko Metro Malang serta juga selalu membimbing, mendoakan, memberi nasehat

dan motivasi. Semoga Allah Swt. limpahkan berkah dalam umur dan kehidupan, mudah dalam segala urusan dan mencapai hajat yang beliau panjatkan.

8. Segenap keluarga Jaffen 2020 yang telah kebersamai, berjuang bersama dari semester awal hingga saat ini, telah menjadi bagian teramat mengesankan selama proses menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
9. Kepada teman-teman dan sahabat di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Joyosuko Metro, Semeton-semeton Forskimal, rekan-rekan KKM Raynor 90, rekan-rekan Pengabdian di PP Ahmada 1 Al-Hikmah, terima kasih atas kebersamaan yang berharga. Di setiap suka dan duka, di setiap tantangan dan kegembiraan, kehadiran kalian telah menjadi cahaya yang menerangi hari-hari gelap dan menjadi sumber kekuatan di saat lemah. Kalian adalah tempat pulang yang selalu hangat, sahabat yang setia mendengarkan, dan tempat berbagi cerita. Terima kasih telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan ini, menjadi keluarga di tanah perantauan, dan menjadi sahabat yang selalu ada di setiap langkah perjuangan skripsi ini. Kehadiran kalian semua adalah anugerah terindah dalam perjalanan ini.
10. Kepada sahabat-sahabat saya, Sulistiani, Nora Atika, Ufiqah Yunimanuarsa, dan Transiska widiyawati, Naily zakiya terimakasih atas Kerjasama, kehangatan dukungan kalian selalu terasa. Setiap pesan, doa, dan semangat yang kalian kirimkan menjadi cahaya dalam perjalanan

penulis. Kehadiran kalian, telah memberi kekuatan luar biasa. Kalian adalah bagian yang tidak terpisahkan dari cerita ini. Terima kasih.

11. Terkhusus pada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih telah mendukung penulis dalam penyusunan skripsi.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah penulis peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tidak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritik dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu mendatang.

Malang, 4 Desember 2023

Penulis,

Miza Maulidia Pratiwi

NIM. 20020411001



## ABSTRAK

Miza Maulidia Pratiwi, 2024. TRADISI PEMBACAAN AYAT KURSI SEBANYAK 313 KALI (Studi Living Qur'an di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro Malang). Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Dr. Nasrulloh, M.Th.I.

---

**Kata Kunci:** Ayat Kursi, Tradisi, Living Qur'an, Karl Mannheim.

Penelitian ini membahas tradisi pembacaan ayat kursi sebanyak 313 kali di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Nurul Huda Joyosuko Metro, Malang, dalam perspektif Living Qur'an. Latar belakang penelitian ini adalah bagaimana interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an, khususnya pembacaan ayat kursi, berkembang menjadi tradisi keagamaan yang kaya makna spiritual dan sosial. Fokus penelitian diarahkan pada sejarah, implementasi, dan makna tradisi ini dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yang mengidentifikasi tiga makna utama: objektif, ekspresif, dan dokumenter.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro. Subjek penelitian meliputi santri, pengurus, dan ustadz yang ada di pondok. Data dianalisis untuk mengungkapkan bagaimana pembacaan ayat kursi sebanyak 313 kali dijalankan sebagai ikhtiar spiritual untuk perlindungan, terutama sejak awal pandemi COVID-19.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki makna objektif sebagai bentuk ketaatan kepada pengasuh pondok, makna ekspresif sebagai bentuk pengungkapan spiritualitas dan perlindungan diri, serta makna dokumenter sebagai wujud budaya yang terus diwariskan. Tradisi ini tidak hanya meningkatkan spiritualitas individu, tetapi juga memperkuat solidaritas komunitas pesantren. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam literatur Living Qur'an dengan menyoroti praktik interaksi masyarakat dengan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks budaya dan keagamaan. Implementasinya, tradisi ini dilaksanakan setelah shalat magrib yang diawali dengan tawasul kemudian membaca ayat kursi sebanyak 313 kali dan diakhiri dengan doa. tradisi ini dapat menjadi model bagi pengembangan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan komunitas yang lebih luas.

## ABSTRACT

Miza Maulidia Pratiwi, 2024. THE TRADITION OF RECITING AYAT KURSI 313 TIMES (A Study of Living Qur'an at PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro Malang). Thesis, Department of Qur'anic and Tafsir Studies, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor: Dr. Nasrulloh, M.Th.I.

---

**Keyword:** Ayat Kursi, Tradition, Living Qur'an, Karl Mannheim.

This study explores the tradition of reciting Ayat Kursi 313 times at Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Nurul Huda Joyosuko Metro, Malang, within the framework of Living Qur'an. The background of the research focuses on how the community's interaction with the Qur'an, particularly the recitation of Ayat Kursi, has evolved into a spiritually and socially significant religious practice. The research examines the history, implementation, and meaning of this tradition using Karl Mannheim's sociology of knowledge theory, which identifies three key meanings: objective, expressive, and documentary.

The study employs a qualitative descriptive method. Data was collected through interviews, observations, and documentation at PPTQ Nurul Huda. The research subjects included students, administrators, and caregivers of the pesantren. The data analysis reveals how the tradition of reciting Ayat Kursi 313 times is practiced as a spiritual effort for protection, particularly during the early stages of the COVID-19 pandemic.

The findings show that this tradition has objective meaning as an act of obedience to the pesantren caregivers, expressive meaning as a form of spiritual expression and self-protection, and documentary meaning as a cultural legacy. The tradition not only enhances individual spirituality but also strengthens communal solidarity within the pesantren. This research contributes significantly to the Living Qur'an literature by highlighting the practice of community interaction with Qur'anic verses in cultural and religious contexts. Its implications suggest that this tradition can serve as a model for fostering Islamic values in broader community life.

## مستخلص البحث

ميزاء موليديا براتيوي، ٢٠٢٤. تقليد قراءة آية الكرسي ٣١٣ مرة (دراسة عن القرآن الحي في معهد تحفيظ القرآن نور الهدى جويوسوكو مترو مالانج). أطروحة، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور نصر الله، الماجستير.

**الكلمات المفتاحية:** آية الكرسي، التقليد، القرآن الحي، كارل مانهايم.

تناقش هذه الدراسة تقليد قراءة آية الكرسي ٣١٣ مرة في معهد تحفيظ القرآن نور الهدى جويوسوكو مترو مالانج في إطار مفهوم "القرآن الحي". تهدف الدراسة إلى تسليط الضوء على كيفية تفاعل المجتمع مع القرآن الكريم، خاصة من خلال قراءة آية الكرسي، وكيف تطور هذا التفاعل ليصبح ممارسة دينية ذات معان روحية واجتماعية عميقة. تعتمد الدراسة على نظرية علم اجتماع المعرفة لكارل مانهايم، التي تحدد ثلاثة معانٍ رئيسية: الموضوعية، والتعبيرية، والوثائقية.

استخدمت الدراسة المنهج الوصفي النوعي، وجمعت البيانات من خلال المقابلات والملاحظات والتوثيق في المعهد. شملت عينة البحث الطلاب والمشرفين والقائمين على المعهد. تشير النتائج إلى أن تقليد قراءة آية الكرسي ٣١٣ مرة يُمارس كجهد روحي للحماية، لا سيما خلال المراحل الأولى من جائحة كوفيد-١٩.

أظهرت النتائج أن هذا التقليد يحمل معنى موضوعياً كفعل طاعة للمشرفين، ومعنى تعبيرياً كوسيلة للتعبير عن الروحانية والحماية الذاتية، ومعنى وثائقياً كتقليد ثقافي متوارث. لا يعزز هذا التقليد الروحانية الفردية فقط، بل يقوي أيضاً التضامن الجماعي داخل المجتمع التعليمي في المعهد. تُعد هذه الدراسة إضافة مهمة إلى أدبيات "القرآن الحي"، حيث تسلط الضوء على ممارسة تفاعل المجتمع مع آيات القرآن الكريم في السياقات الثقافية والدينية. وتشير النتائج إلى أن هذا التقليد يمكن أن يكون نموذجاً لتطوير القيم الإسلامية في الحياة المجتمعية الأوسع.

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xviii</b>
<b>مستخلص البحث.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Oprasional .....	7
F. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Konsep Living Qur'an .....	21
C. Ayat Kursi: Makna dan Keutamaannya .....	23
D. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Pendekatan Penelitian .....	28
C. Lokasi Penelitian.....	29
D. Jenis Data .....	30
E. Metode Pengumpulan Data.....	30
F. Metode Pengolahan Data .....	31
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>34</b>

A. Profil PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro .....	34
B. Sejarah dan Tradisi Pelaksanaan Pembacaan Ayat Kursi .....	43
C. Implementasi dan Makna Pembacaan Ayat Kursi di PPTQ Nurul Huda Berdasarkan Teori Karl Mannheim.....	47
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>71</b>
<b>BUKTI KONSULTASI.....</b>	<b>75</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>76</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam pada umumnya menjalankan berbagai tradisi keagamaan yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas mereka. Interaksi Masyarakat dengan Al-Qur'an sangat beragam, mencakup kegiatan seperti membaca ayat-ayatnya, memahami maknanya, hingga menafsirkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.<sup>1</sup> Salah satu tradisi yang unik dan menarik perhatian di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro adalah pembacaan ayat kursi sebanyak 313 kali. Pembacaan ayat kursi tidak hanya terjadi di pesantren, tetapi juga menjadi bagian dari amalan masyarakat luas, khususnya dalam berbagai acara keagamaan, seperti tahlilan, dzikir, hingga wirid setelah shalat.

Praktik ini menunjukkan upaya pondok pesantren dalam menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari melalui pengamalan ayat-ayatnya. Interaksi Masyarakat dengan Al-Qur'an menciptakan konsep *Living Qur'an* yang menggambarkan Al-Qur'an bukan sekedar kitab suci, tetapi juga sesuatu yang berperan aktif dan hidup dalam praktik kehidupan masyarakat.<sup>2</sup> *Living Qur'an* muncul dari tradisi atau

---

<sup>1</sup> M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1999), 13.

<sup>2</sup> Nur Widad Rahmawati, Rifqi As'adah al Lailiy, "Kajian Living Qur'an Tradisi Pembacaan Ayat Kursi Sebagai Tolak Bala di PPTQ Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* vol.11, no. 1 (2023): 111, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v11i1.13108>.

suatu adat kebiasaan masyarakat yang akhirnya memiliki fungsi yang dapat dihubungkan dengan tatanan kehidupan masyarakat.

Al-Qur'an memberi petunjuk kepada manusia menuju jalan yang lurus, serta menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang beriman yang beramal saleh bahwa mereka akan mendapat pahala besar atas iman dan perbuatan mereka.<sup>3</sup> Allah swt menyatakan bahwa Al-Qur'an itu petunjuk bagi umat islam, dalam firman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا

كَبِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”<sup>4</sup>

Ayat kursi dikenal sebagai salah satu ayat paling mulia dalam Al-Qur'an, yang menggambarkan keesaan dan kebesaran Allah.<sup>5</sup> Dikalangan Mufassir, ayat ini dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang besar, termasuk melindungi pembacanya dari gangguan gaib, setan, serta

---

<sup>3</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 418

<sup>4</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019)

<sup>5</sup> Muhammad Anam fauzi, “Resepsi Pembacaan dan Makna Ayat Kursi Serta Pengaruhnya Terhadap Spiritualitas Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Al-Kandiyas” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

memberikan perlindungan dari segala mara bahaya.<sup>6</sup> Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam At-Thabrani dari Abi Umamah radiyallahu'anh, Nabi Muhammad saw bersabda:

عن أبي أمامة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من قرأ آية

الكرسي في دبر الصلاة المكتوبة كان في ذمة الله إلى الصلاة الأخرى

Artinya: “Barangsiapa membaca ayat kursi setelah salat wajib, maka dia berada dalam perlindungan Allah hingga salat berikutnya”. (HR. Ṭabrani, Nasa’i, dan Ibnu Hibban).<sup>7</sup>

Ibn katsir dalam tafsirnya menjelaskan keutamaan ayat kursi dengan merujuk pada sejumlah hadits yang menyebutkan bahwa ayat kursi merupakan ayat yang paling mulia dalam Al-Qur’an. Selain itu, beberapa hadits juga mengungkapkan bahwa memabaca ayat kursi memiliki manfaat, seperti terhindar dari gangguan jin. Salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah menegaskan keutamaan ayat kursi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibn Katsir: “Telah menceritakan kepada kami Ali ibn Hamsad; dari Bishr ibn Musa; dari Al-Humaydi; dari Sufyan; dari Hakim ibn Jubayr AlAsadi; dari Abu Salih; dari Abu Hurayrah bahwa Rasulullah Saw. bersabda: di dalam Surah al-Baqarah terdapat sebuah ayat, ialah penghulu seluruh ayat al-Qur’an. Tidaklah dibacakan satu rumah yang ada

---

<sup>6</sup> Muhhamd Ainur Rasyid, *Kaya Total dengan Ayat Kursi* (Yogyakarta:Sabil,2015),13.

<sup>7</sup> Al-Nasa’i, *al-Sunan al-Kubra*, vol. 9, cet 1 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001).



setan di dalamnya, kecuali setan pasti keluar, ialah Ayat Kursi.”<sup>8</sup> Berdasarkan pandangan ini, tidak mengherankan jika banyak masyarakat Muslim yang mengamalkan ayat kursi secara rutin sebagai bentuk perlindungan spiritual.

Tradisi pembacaan ayat kursi dalam konteks *Living Qur'an* telah banyak diteliti diberbagai pesantren, khususnya yang memfokuskan pada penerapan ayat kursi dalam praktik *Living Qur'an*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Anam Fauzi, yang menjelaskan bagaimana pembacaan dan pemaknaan ayat kursi diterima di Pondok Pesantren Al-Munawwir, kompleks Al-Kandya,<sup>9</sup> dan Mufidatul Khoiruro menjelaskan penerapan ayat kursi di Masyarakat, dengan sampel para mahasantri di Pondok Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat.<sup>10</sup> Meskipun sudah banyak penelitian mengenai pembacaan ayat kursi, tetapi belum ada yang secara khusus mengkaji tradisi pembacaan ayat kursi sebanyak 313 kali di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian *Living Qur'an*.

Ayat kursi menurut sabda Nabi berfungsi sebagai alat perlindungan, tetapi tidak disebutkan secara spesifik bahwa ayat tersebut dibaca sebanyak 313 kali. yang menjadi Fokus penelitian penulis yaitu makna dan Implementasi praktik pembacaan ayat kursi sebanyak 313 kali dalam

---

<sup>8</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* (Pinang: Sulaiman Mari, t.t.), Vol.1, 307.

<sup>9</sup> Anam fauzi, “Resepsi Pembacaan dan Makna Ayat Kursi Serta Pengaruhnya Terhadap Spiritualitas Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Al-Kandiyas.”

<sup>10</sup> Mufidatul Khoiruro, “Praktik Kegunaan Ayat Kursi pada Mahasantri Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat” (Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

kehidupan sehari-hari bagi santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Joyosuko Metro. Dengan merujuk pada teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yang menyatakan bahwa manusia terbentuk dari dua dimensi, yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*), Karl Meinnhem membagi makna tersebut ke dalam tiga kategori yaitu: objektif, ekspresif, dan documenter.<sup>11</sup> Penelitian ini juga akan mendeskripsikan latar belakang dari pembacaan ayat kursi.

Kegiatan pembacaan ayat kursi ini dimulai pada tahun 2020, saat dunia Tengah menghadapi *Covid-19* yang membawa dampak besar bagi Kesehatan dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks tersebut para santri mengamalkan ayat kursi setiap malam kamis sebanyak 313 kali sebagai bentuk ikhtiar untuk menolak bencana dan memohon perlindungan Allah. Penulis memilih Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an sebagai subjek penelitian karena penulis salah satu santri dari pondok tersebut yang ikut terlibat langsung dalam kegiatan pengamalan ayat kursi.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh ayat-ayat Al-Qur'an dalam membentuk praktik sosial dan spiritual, serta mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai islam terwujud dalam aksi kolektif dalam konteks komunitas. Tradisi ini tidak hanya menegaskan kekuatan keimanan, tapi juga berfungsi sebagai alat pemersatu sosial, yang memperkuat ikatan komunitas dan menambah

---

<sup>11</sup> Lailatunnadhiroh dan Adrika Aini, "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an di Sebuah Keluarga di Kediri, Jawa Timur," *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society* 2, no. 1 (10 Maret 2022): 79, <https://doi.org/10.33752/tjiss.v2i1.2255>.

rasa kebersamaan dan dukungan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya literatur akademik yang berkaitan dengan konsep *Living Qur'an* dan memberikan perspektif baru dalam studi intraksi antara agama dan budaya di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sejarah dan tradisi pembacaan ayat kursi sebanyak 313 kali di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro, Malang?
2. Bagaimana Implementasi dan makna pembacaan ayat kursi berdasarkan teori Karl Mennheim di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro, Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai ialah:

1. Mengetahui sejarah dan tradisi pembacaan ayat kursi sebanyak 313 kali di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro, Malang.
2. Mengetahui Implementasi dan makna pembacaan ayat kursi berdasarkan teori Karl Mennheim di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro, Malang?

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman kita mengenai cara Al-Qur'an diinterpretasikan dan di terapkan dalam kehidupan sehari-

hari, khususnya dalam konteks komunitas religious. Hal ini juga akan berkontribusi dalam pengembangan kerangka teoritis yang lebih mendalam mengenai intraksi antara teks Al-Qur'an dengan norma dan nilai budaya lokal. Dengan demikian penelitian ini dapat mengetahui perbedaan pemahaman dalam studi-studi terdahulu yang mungkin belum sepenuhnya mengeksplorasi implikasi teoritis dari praktik *Living Qur'an* dalam konteks kebudayaan yang beragam.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai berbagai jenis pembacaan ayat atau surah dalam Al-Qur'an, salah satunya pembacaan ayat kursi di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro. Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap nilai serta pentingnya tradisi pembacaan ayat kursi, dan mengidentifikasi manfaat spiritual dan sosial yang dapat di peroleh dari praktik tersebut.

Informasi ini sangat penting bagi pondok pesantren dan Lembaga Pendidikan islam lainnya dalam merumuskan strategi pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih efektif, yang tidak hanya focus pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman dan penerapan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

## **E. Definisi Oprasional**

### 1. Tradisi *Living Qur'an*

Tradisi berasal dari kata *traditium*, yang berarti segala sesuatu yang ditransmisikan atau diwariskan dari masa lalu hingga masa kini.<sup>12</sup> Tradisi itu segala sesuatu turun temurun dari nenek moyang yang memiliki nilai dalam kehidupan sehari-hari seperti adat kebiasaan, kepercayaan, dan ajaran yang diajarkan oleh orang-orang terdahulu.

Kata “*Living*” sebagai kata sifat (*adjektiva*) menggambarkan Al-Qur’an yang hidup ditengah Masyarakat, sementara “*Living*” sebagai kata benda (*gerund*) merujuk pada suatu proses menghidupkan Al-Qur’an di tengah masyarakat.<sup>13</sup> Maka dengan demikian *Living Qur’an* dimaknai dengan proses menghidupkan dan menerapkan nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan masyarakat.

Dengan kata lain, tradisi *Living Qur’an* merujuk pada kebiasaan Masyarakat untuk menghidupkan atau mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur’an tidak hanya dibaca dan dihafalkan, tetapi juga memahami dan diterapkan dalam sebrbagai aspek kehidupan sosial dan budaya.

## 2. Ayat Kursi

Ayat kursi adalah salah satu ayat dalam Al-Qur’an yang dianggap sebagai pemimpin diantara ayat-ayat lainnya, bahkan ia termasuk ayat

---

<sup>12</sup> Rhoni Rodin, “Tradisi Tahlil dan Yasin,” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, vol.11, no. 1 (15 Januari 2013):78. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>

<sup>13</sup> Abdul Ghoni dan Gazi Saloom, “Idealisasi Metode Living Qur’an,” *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, vol.5, no. 2 (26 Desember 2021): 420.

yang paling mulia dalam Al-Qur'an.<sup>14</sup> Ayat kursi terdapat dalam surah Al-Baqarah, ayat 255, dalam Al-Qur'an.

### 3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah Lembaga keagamaan yang berfungsi untuk mengajarkan dan menyebarkan ajaran islam kepada para santri.<sup>15</sup> Pondok pesantren pada dasarnya merupakan asrama Pendidikan islam tradisional Dimana para santri tinggal dan belajar dibawah bimbingan seorang kiyai. Asrama bagi santri terletak di kompleks pesantren, Dimana kiai juga tinggal, serta dilengkapi dengan masjid, ruang belajar, dan fasilitas keagamaan lainnya.<sup>16</sup>

Penelitian ini terfokus pada PPTQ Nurul huda Joyosuko Metro yang terletak di kota Malang, kecamatan Lowokwaru, kelurahan Merjosari. Pondok pesantren ini, yang sering disingkat dengan PPTQ NUHA JSM, merupakan salah satu pondok pesantren yang dikembangkan dari PPSS Nurul Huda Mergosono Malang. KH. Drs. A. Masduqi Mahfud, peoplor berdirinya PPSS Nurul Huda Mergosono, memiliki seorang putra Bernama KH. Isyroqun Najah (Gus Is) yang menikah dengan Hj. Ismatuddiniyah Miftah (Ning Isma), salah satu Pembina tahfidz Al-Qur'an di PPTQ NUHA JSM.

---

<sup>14</sup> A Fajar Awaluddin, "Kandungan Ayat Kursi Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (Telaah Tafsir Tahlili)," *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, vol.01, (2020).

<sup>15</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ed.2-Cet.9. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 667

<sup>16</sup> Zamakhasyari Dhoifier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 2011),79

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan disusun secara logis dan struktur dari awal hingga akhir untuk memastikan bahwa setiap aspek dari isu yang diteliti dapat dijelaskan dengan mendalam. Sistematika penulisan yang hendak penulis susun dalam skripsi ini ialah sebagai berikut:

**BAB I:** Bab ini berisi pendahuluan yang akan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional untuk memahami beberapa istilah yang dibahas, serta sistematika penulisan.

**BAB II:** Tinjauan Pustaka adalah bagian yang mencakup penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan, yang membahas tentang konsep *Living Qur'an*, pembacaan ayat kursi, serta kajian teori mengenai *Living Qur'an* dan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

**BAB III:** Bagian ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan, pendekatan yang diterapkan, Lokasi penelitian, jenis dan sumber data, serta metode pengolahan data.

**BAB IV:** Hasil penelitian dan pembahasan, akan di paparkan point penting, yaitu mengenai gambaran umum PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro, proses pelaksanaan tradisi pembacaan ayat kursi tersebut, dan makna dari pembacaan ayat kursi bagi informan di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro, serta Implementasi pembacaan ayat kursi.

**BAB V:** Berisi penutup dan kesimpulan serta saran dari keseluruhan penelitian, bab ini akan merangkum hasil penelitian dari pembahasan yang telah di paparkan dari awal hingga akhir. Dan disertai dengan adanya saran-

saran ditunjukkan tidak hanya praktik dipondok pesantren yang diteliti, tetapi juga untuk aplikasi yang lebih luas dalam studi Living Qur'an, sebagai sarana perbaikan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan tinjauan Pustaka terkait tema-tema yang relevan dengan judul penelitian. Studi *Living Qur'an* mengenai tradisi pembacaan ayat kursi di suatu tempat yang menjadi kebiasaan Masyarakat. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan *Living Qur'an* dan tradisi pembacaan ayat kursi:

Penelitian pertama skripsi ditulis oleh M. Lutfi Zuhri dengan judul “*Pembacaan surah-surah pilihan dalam tradisi tolak bala (studi Living Qur'an di Desa Sumber Sewu Kec. Muncar Kab. Banyuwangi)*”. Penelitian tersebut membahas tradisi pembacaan surah-surah tolak bala’ di Sumbersewu Muncar serta makna tradisi tolak bala’ di desat tersebut. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif dan kepustakaan yang bersifat deskriptif-analisis. Hasil penelitian tersebut menjelaskan proses pelaksanaan tradisi tolak bala’ yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an, salah satunya ayat kursi yang dibaca sebanyak 313 kali sambil mengelilingi desa tiga kali. Makna dari tradisi ini adalah untuk memohon kepada Allah agar terhindar dari malapetaka.<sup>17</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang

---

<sup>17</sup> M Zuhri lutfi, “Pembacaan Surah-Surah Pilihan dalam Tradisi Tolak Bala (Studi Living Qur’an di Desa Sumbersewu Kec. Muncar Kab. Banyuwangi)” (Universitas Islam Negeri (UIN) Ahmad Siddiq Jember, 2023).

dilakukan oleh penulis terletak pada salah satu objek yang digunakan sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan..

Skripsi yang ditulis oleh Mukhithotun Najah dengan judul *“Pembacaan Ayat Kursi dalam Tradisi Cagak Cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang (Kajian Living Qur'an)”*. Penelitian ini membahas tradisi cagak cuak yang dilakukan dengan membaca ayat kursi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi cagak cuak dapat mempererat hubungan sosial, membuat peserta merasa lebih dekat dengan Allah, dan meningkatkan pemahaman tentang tujuan pernikahan.<sup>18</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam hal objek dan metode yang digunakan, sementara perbedaannya terletak pada pendekatan yang diterapkan dan lokasi penelitian.

Jurnal yang ditulis oleh Nurwidada Rahmawati dan Rifqi As'adah Laily dengan judul *“Kajian Living Qur'an dengan Tradisi Pembacaan Ayat Kursi sebagai Tolak Bala di PPTQ Al-Hidayah Plosokandang”* penelitian ini membahas bentuk respon atau resepsi masyarakat terhadap pembacaan ayat kursi yang terjadi di PPTQ Al-Hidayah Plosokandang. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan menggunakan teori Karl Mannheim. Hasil penelitian ini

---

<sup>18</sup> Mukhithotun Najah, *“Pembacaan Ayat Kursi dalam Tradisi Cagak Cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang (Kajian Living Qur'an)”* (Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2021).

menunjukkan tiga jenis pemaknaan, yaitu: 1) makna objektif, yang bertujuan untuk melatih diri dalam mengamalkan amalan ini sebagai bentuk kepatuhan terhadap pengasuh; 2) makna ekspresif, yaitu ayat kursi sebagai pelindung diri; 3) makna documenter, dimana para santri tidak menyadari bahwa pembacaan Al-Qur'an ini telah menjadi bagian dari budaya mereka.<sup>19</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada objek, teori, dan metode penelitiannya, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

Skripsi yang ditulis Uswatu Khasanah dengan judul "*Pembacaan Ayat Kursi dalam Tradisi Nyiwera Desa di De Tlogodowo, Wonosalam Demak (Studi Living Qur'an)*". Penelitian ini membahas pembacaan ayat kursi yang dilakukan dalam tradisi nyiwera desa atau mengelilingi desa. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Penelitian ini mengacu pada teori Karl Meinhem. Hasil penelitian ini mengungkapkan makna pembacaan ayat kursi dalam tradisi nyiwera desa menggunakan teori Karl Meinhem, yaitu: pertama, makna objektif, yang mencerminkan ketaatan ulama dan umara terhadap kebiasaan baik yang telah diwariskan; kedua, makna ekspresif, yaitu pembacaan ayat kursi sebagai tolak bala' untuk memohon keselamatan dari segala haya, baik yang Nampak maupun yang tidak Nampak; ketiga, makna documenter, yaitu

---

<sup>19</sup> Nur widad Rahmawati, Rifqi As'adah al Lailiy, "Kajian Living Qur'an Tradisi Pembacaan Ayat Kursi Sebagai Tolak Bala di PPTQ Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, Vol. 11, no.1 (2023): 120

pembacaan ayat kursi yang dilakukan secara istiqomah dan berkelanjutan.<sup>20</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam hal metode penelitian, teori, dan objek penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

Skripsi yang ditulis oleh Mufidatul Khoiruro dengan judul “*Praktik Penggunaan Ayat Kursi pada Mahasantri Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat*”. Penelitian ini membahas Pratik penggunaan ayat kursi di Masyarakat dengan sampel pada mahasantri pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasantri yang diteliti menjadikan pembacaan Al-Qur’an, seperti ayat kursi, sebagai media untuk melatih focus diri. Mereka juga merasakb ketengan setelah mempraktikkan ayat kursi dan memandangnya sebagai ayat yang agung.<sup>21</sup> Persamaan penelitian ini dnegan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada penggunaan metode penelitian yang sama serta objek penelitian yang serupa, sementara perbedaannya terletak pada pelaksanaan praktiknya.

---

<sup>20</sup> Uswatun Khasanah, “Pembacaan Ayat Kursi dalam Tradisi Nyiwer Desa di Desa Tlogodowo, Wonosalam Demak (Studi Living Qur’an)”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022).

<sup>21</sup> Khoiruro, Mufidatul “Praktik Kegunaan Ayat Kursi pada Mahasantri Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat.” (Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2020).

**Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan**

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Pembacaan surah-surah pilihan dalam tradisi tolak bala (studi <i>Living Qur'an</i> di Desa Sumber Sewu Kec. Muncar Kab. Banyuwangi	M. Lutfi Zuhri	Salah satu objek penelitian yang digunakan sama dengan yang penulis teliti yaitu pembacaan ayat kursi.	Perbedaannya terletak pada pelaksanaan tradisinya yaitu pembacaan surah yang digunakan lebih banyak sedangkan penulis hanya menggunakan pembacaan ayat kursi dan metode penelitian yang digunakan deskriptif analisis
2.	Pembacaan Ayat Kursi	Mukhithotun Najah	Terletak pada metode dan	Perbedaannya terletak pada

	<p>dalam Tradisi Cagak Cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang (Kajian <i>Living Qur'an</i>)</p>		<p>objek penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dan objek penelitian yaitu pembacaan ayat kursi</p>	<p>tradisi pelaksanaan pembacaan ayat kursi dengan penyembelihan ayam jantan dan betina sampai pembagaian nasi ke tetangga sedangkan tradisi yang penulis lakukan yaitu hanya pembacaan ayat kursi setelah shalat magrib sebanyak 313 kali.</p>
--	--	--	---	---

3.	Kajian <i>Living Qur'an</i> dengan Tradisi Pembacaan Ayat Kursi sebagai Tolak Bala di PPTQ Al-Hidayah Plosokandang	Nurwidad Rahmawati dan Rifqi As'adah	Terletak pada metode,objek dan teori yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian tradisi pembacaan ayat kursi menggunakan teori karl Mannheim. Dengan tujuan pelindung diri	Lokasi penelitian ini terletak di PPTQ Al-Hidayah Plosokandang sedangkan lokasi penelitian penulis terletak di PPTQ Nurul Huda Joyosuko. Pada penelitian ini ayat kursi dibaca sebanyak tiga kali khusu pada lafaz Wala ya 'uduhu hifzuhuma wa huwa al-'aliyy
----	--	--------------------------------------	--	---

				al-azim dibaca 7 kali.
4.	Pembacaan Ayat Kursi dalam Tradisi Nyiweran Desa di De Tlogodowo, Wonosalam Demak (Studi <i>Living Qur'an</i> )	Uswatun Khasanah	Terletak pada metode penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif, Ierori, dan objek penelitian	Lokasi penelitian terdahulu terletak di desa Tlogodowo Wonosalam Demak sedangkan lokasi penelitian penulis di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an J'yosuko, Malang. Praktik pelaksananya juga berbeda.



5.	Praktik Penggunaan Ayat Kursi pada Mahasantri Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat	Mufidatul Khoiruro	Terletak pada metode penelitian yang menggunakan deskriptif dan kualitatif dan objek penelitian yang menggunakan ayat kursi. Dengan tujuan pembacaan ayat kursi sebagai alat pelindung diri.	Praktik pelaksanaan pembacaan ayat kursi di pondok pesantren Luhur Sabilussalam yang dilakukan secara kelompok dan individu sedangkan praktik pelaksanaan penelitian penulis dibaca secara berkelompok sebanyak 313 kali
----	--	--------------------	--	--

## B. Konsep Living Qur'an

*Living Qur'an* diartikan sebagai Al-Qur'an yang hidup. Istilah ini berasal dari Bahasa Inggris, dimana kata *live* berarti hidup, yang dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *hayy*. *Living Qur'an* juga merujuk pada proses menghidupkan Al-Qur'an. Makna "Menghidupkan" Al-Qur'an lebih ditekankan pada aspek fenomenologis yang diwujudkan dalam berbagai praktik pengamalan, ketimbang sekedar aspek tekstualnya.<sup>22</sup>

Muhammad Mansyur menyatakan bahwa *Living Qur'an* adalah fenomena sosial yang berkembang di kalangan umat muslim, dimana Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai teks, tetapi juga dihidupkan melalui praktik-praktik sosial. Praktik-praktik ini menjadikan Al-Qur'an berfungsi diluar konteks tekstualnya dan melibatkan keyakinan akan adanya keutamaan dari teks Qur'an tersebut.<sup>23</sup> Dalam konteks ini, Al-Qur'an menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, di praktikan dalam bentuk ritual, tradisi, dan Tindakan komunitas, sehingga peran Al-Qur'an melampaui aspek tekstualnya.

Muhammad Yusuf juga berpendapat bahwa *Living Qur'an* adalah fenomena sosial yang muncul terkait dengan kehadiran Al-Qur'an di suatu komunitas, tanpa berfokus pada keberadaan tekstualnya. Menurutnya *Living Qur'an* bukan tentang bagaimana individu atau kelompok

---

<sup>22</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi*, Tangerang Banten: Darus-Sunnah, 2019, h.20

<sup>23</sup> Sahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*, Yogyakarta: Teras, 2007, h.4-8

menafsirkan Al-Qur'an, melainkan bagaimana masyarakat merespons dan mengaplikasikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteks budaya dan sosial mereka.<sup>24</sup>

Sementara itu, studi *Living Qur'an* merupakan penelitian ilmiah yang terfokus pada berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan kehadiran atau keberadaan Al-Qur'an dalam komunitas muslim tertentu. Kajian ini bertujuan untuk mengamati bagaimana masyarakat merespons Al-Qur'an, menciptakan intraksi berkesinambungan yang membuat Al-Qur'an hidup dan menjadi bagian aktif dari kehidupan mereka. Fokus utama dari kajian ini adalah fenomena dimana Al-Qur'an berperan dan hidup di tengah masyarakat. Fenomena tersebut merupakan peristiwa yang terbuka dalam rentang waktu tertentu, mencerminkan keunikan suatu kejadian sehingga membentuk karakteristik khusus yang signifikan.<sup>25</sup>

Dengan menghidupkan Al-Qur'an, umat muslim dapat menjadikannya sebagai panduan praktis dalam berbagai aspek kehidupan, dan ritual keagamaan hingga intraksi sosial. *Living Qur'an* dalam konteks tradisi keagamaan di masyarakat terletak pada kemampuannya untuk mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan praktik keagamaan yang hidup dan dinamis. Ini tidak hanya memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga menciptakan manusia yang lebih solid dan saling mendukung dalam

---

<sup>24</sup> Sahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*, Yogyakarta: Teras, 2007, h. 39-40

<sup>25</sup> Nasrulloh Nasrulloh dan Desriliwa Ade Mela, "Cadar dan Jilbab menurut Dogma Agama dan Budaya Masyarakat (Studi Living Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 59 pada Masyarakat Sumatera Barat)," *Sosial Budaya* 18, no. 1 (30 Juni 2021): 54., <https://doi.org/10.24014/sb.v18i1.12884>

menjalankan ajaran agama, menjadikanya relevan dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

### C. Ayat Kursi: Makna dan Keutamaannya

Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 255:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ

إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (mahluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa’at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang di kehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. Al-Baqarah: 255)<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019).

Imam Ghazali menafsirkan ayat tersebut bahwa ayat tersebut mengandung inti pengetahuan mengenai dzat dan sifat-sifat Allah swt. Ayat itu menjelaskan bahwa Allah swt, adalah dzat yang memiliki sifat keadaan yang sejati. Dia adalah dzat yang berdiri sendiri, semua makhluk hidup bergantung kepada-Nya untuk keberadaan mereka, dan suci dari sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluk, seperti sifat lupa dan tidur.<sup>27</sup>

Terkait dengan kekuasaan Allah swt, dalam ayat tersebut, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa Allah swt, mengetahui segala sesuatu dan kekuasaan-Nya mencakup seluruh isi alam semesta. Sebagai penguasa yang sejati, Allah swt terbebas dari segala bentuk kekurangan, dan semua sifat-Nya memiliki kedudukan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sifat-sifat makhluk.<sup>28</sup> Dapat dipahami bahwa ayat tersebut mengandung makna tersirat tentang Allah swt, sebagai tuhan yang sejati, tempat semua makhluk bergantung. Semua urusan di dunia berada dalam kekuasaan dan pengetahuan-Nya, menjadikan-Nya pusat segala pertolongan.

Keutaman ayat kursi menurut Imam Al-Qurtubi, beliau pernah memberikan metode pengobatan untuk orang yang terkena sihir menggunakan ayat tersebut, dengan cara mengambil tujuh lembar daun bidara atau daun sejenisnya. Daun-daun itu ditumbuk halus menggunakan alat penumbuk dari batu, lalu dicampur dengan air sambal membacakan ayat

---

<sup>27</sup> Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad Al-Gazali, *Jawahir Al-Qur'an* (Beirut: Dar Ihya Al-Ulum, 1990), h.73

<sup>28</sup> Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad Al-Gazali, *Jawahir Al-Qur'an*, h.72

kursi sebanyak tiga kali. Air campuran tersebut kemudian diberikan untuk diminum kepada orang terkena sihir.<sup>29</sup>

#### **D. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim**

Untuk memahami makna dalam tradisi pembacaan ayat kursi di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Karl Mannheim lahir di Budapest dari keluarga yahudi kelas menengah keturunan Hungaria dari ayahnya dan Jerman dari ibunya. Pernah menempuh Pendidikan di Universitas Budapest, Berlin, Paris dan Heideberg. Dalam perjalanan karir akademisnya, ia mengalami lika-liku kehidupan dimana keberhasilannya rusak pada musim semi 1933, lalu pada emigrasi kedua ia merasakan kesulitan untuk mendapatkan posisi sebagai intelektual emigrant di Universitas Inggris serta tidak dikenal secara luas di dunia Anglo-Saxon. Namun pada periode terakhir tepatnya pada satu setengah decade di Inggris ia mulai fokus dan bangkit untuk menata kehidupan akademik, mulai bekerja sama dengan lulusan Jerman emigrant, serta banyak menyelenggarakan Pendidikan publik mengenai sosiologi. Beberapa karya Karl Mannheim yang telah diterbitkannya salah satunya: *Structures of Thinking; Conservatism. A Contribution to the Sociology of Knowledge; Ideologi und Utopie; Man and Society in an Age of Reconstruction; Ideology and Utopia; Freedom, Power,*

---

<sup>29</sup> Abu Hafbi, *Kekuatan Zikir dan Ruqyah* (Jakarta: Qultum Media, 2020), h.36

*and Democratic Planning Sociology as Political Education; and From Karl Mannheim.*<sup>30</sup>

Karl Mannheim menyatakan bahwa Tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Oleh karena itu Ketika memahami Tindakan sosial, seorang ilmuwan harus mendalami dan mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku.<sup>31</sup> Perilaku yang muncul dalam diri seseorang dapat diibaratkan seperti melakukan kegiatan sehari-hari tanpa dipengaruhi oleh kondisi sekitar tanpa pertimbangan situasi yang terjadi, sedangkan makna perilaku diibaratkan sebagai Tindakan yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya dengan mempertimbangkan berbagai hal yang terjadi.

Karl Mannheim mengklarifikasikan makna perilaku yang timbul dari dalam diri seseorang menjadi tiga yaitu:<sup>32</sup> 1) Makna Objektif ialah makna yang ditentukan oleh konteks atau kondisi sosial dimana Tindakan tersebut terjadi. Penulis akan melakukan observasi langsung ke lokasi untuk menjelaskan makna objektif melalui wawancara dengan para santri dan ustadz di pondok PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro. 2) Makna Ekspresif, ialah makna yang ditunjukkan atau diekspresikan oleh pelaku Tindakan tersebut. Dengan demikian, dalam mengungkapkan makna ekspresif,

---

<sup>30</sup> Hamka Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim," *Scolae: Journal of Pedagogy*, vol.3, no.1 (6 Juni 2020): 77–78. <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i1.64>

<sup>31</sup> Ningsih Anita, Fauzan Fauzan, dan Melva Veronika Lisari, "Wacana Tubuh di Media Sosial Instagram: Studi Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim" Vol.5, no. 1 (2023): 52.

<sup>32</sup> Muhammad Sirojudin, "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Mujahadah di Pondok Pesantren Al-Qodir Tanjung Wukir Sari Cangkringan Sleman di Yogyakarta ( Studi Living Qur'an dan Analisis Teori Karl Mannheim)", Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

penulis dapat mengetahui melalui sejarah personal pembacaan ayat kursi, karena dengan melihat sejarah masing-masing personal, akan terlihat adanya perbedaan pemaknaan dalam mengekspresikan pembacaan ayat kursi tersebut. 3) Makna Dokumenter, adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, seolah-olah pelaku dari Tindakan sosial tidak menyadari bahwasanya suatu Tindakan yang dilakukan menunjukkan terhadap kebudaayn menyeluruh.

Makna ini akan menjadi tradisi yang akan terus menerus dipraktikkan. Dengan memaknai teori sosiologi pengetahuan menurut Karl Manheim dalam penelitian perilaku dan makna dari sebuah Tindakan sosial satri di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro dalam membaca ayat kursi sebanyak 313 kali.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan meneliti secara langsung ke lapangan atau lokasi yang telah ditentukan sebagai objek penelitian serta keadaan sekitarnya. Objek penelitian ini adalah praktek pembacaan ayat kursi sebanyak 313 kali, sebuah tradisi yang berlangsung di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro. Tujuan utama dari jenis penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai praktek tersebut dalam konteks nyata. Sedangkan subjek penelitian meliputi santri, pengurus, dan pengasuh di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan oleh Karl Mannheim. Metode Deskriptif Kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara detail dan sistematis mengenai pelaksanaan tradisi pembacaan ayat kursi. Kemudian pendekatan sosiologi oleh Karl Mannheim yang menggunakan tiga pemaknaan yaitu, makna objektif, ekspresif, dan dokumenter. Hal ini akan lebih memudahkan penulis untuk mengurai persoalan objek manusia dalam memahami dan mengungkap makna yang terkandung dalam tradisi

pembacaan ayat kursi yang dilaksanakan di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro.

### **C. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian yang dijadikan objek penelitian terletak di jalan Joyosuko Metro gang III No.57, kelurahan Merjosari, kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Lokasi penelitian ini terletak di daerah belakang Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro adalah Lembaga yang santrinya mayoritas mahasiswa aktif, PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro ini juga Lembaga yang bisa membantu mahasiswa yang ingin melanjutkan hafalannya, peneliti merupakan salah satu santri di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro yang ikut terlibat dalam semua kegiatan di Lembaga tersebut, sehingga peneliti memilih PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro sebagai objek penelitian.

Dalam penelitian yang di lakukan di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro, subjek yang dipilih mencakup tiga kelompok utama didalam lingkungan pesantren, yaitu santri, pengurus, dan pengasuh. Dengan melibatkan santri, penelitian ini dapat mengetahui pengalaman dan manfaat spiritual yang dirasakan oleh pra santri. Sementara itu, pengurus pesantren dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kegiatan tersebut berlangsung. Pengasuh pesantren, sebagai pimpinan dan pembimbing rohani, dapat menyampaikan pandangan teologis dan alasan dibalik terjadinya tradisi pembacaan ayat kursi sebanyak 313 kali tersebut, serta tujuan dalam membentuk karakter spiritualitas santri.

#### **D. Jenis Data**

Dalam Penelitian ini, jenis data yang digunakan meliputi tiga kategori. Pertama, Data primer penulis dapat dari sumber-sumber asli yang mencakup berupa informasi atau data yang diperlukan, yang terdiri dari teks Al-Qur'an, khususnya ayat kursi dan informasi yang dikumpulkan langsung dari PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro melalui wawancara dengan ustadz, dan santri di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro. Data ini merupakan sumber utama dan langsung terkait dengan objek penelitian.

Kedua, Data Sekunder yang meliputi literatur berupa jurnal, artikel, skripsi, dan buku-buku yang membahas Living Qur'an, penafsiran ayat kursi, sosiologi pengetahuan, dan pembahasan lain yang dibutuhkan dan dianggap perlu untuk menunjang pembahasan pada penelitian ini. Data ini membantu dalam memahami konteks lebih luas dan mendukung analisis data primer.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode yang dirancang untuk memahami secara mendalam tradisi pembacaan ayat kursi di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro. Cara penulis mengumpulkan data sebagai berikut:

##### **a. Observasi**

Observasi menjadi sesuatu yang utama dalam pengumpulan data, memungkinkan peneliti untuk menyaksikan secara langsung bagaimana tradisi pembacaan ayat kursi tersebut dilaksanakan. Dalam

hal ini peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mendapatkan informasi data yang valid dan akurat mengenai gambaran umum PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro, dan letak geografisnya.

b. Wawancara

Dalam hal ini, penelitian melakukan wawancara kepada ustadz, pengurus dan santri di PPTQ Nurul Huda untuk memperoleh informasi yang terkait dengan praktik dan makna tradisi pembacaan ayat kursi. Dalam melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu menentukan berapa orang yang akan diwawancarai dan yang diwawancarai tinggal di PPTQ Nurul Huda kurang lebih satu atau dua tahun. Untuk mengetahui seberapa efek pembacaan ayat kursi bagi para pembacanya.

c. Dokumentasi

Penelitian yang menggunakan tehnik dokumentasi ini dengan cara merekam audio, foto, dan video untuk mengabadikan praktik dan detail dari tradisi pembacaan ayat kursi yang sedang berlangsung, sehingga membantu dalam analisis lebih lanjut. Seluruh data yang terkumpul akan diinventarisasikan dan dikaji secara cermat untuk memastikan bahwa semua informasi yang relevan terdokumentasi dengan baik.

## **F. Metode Pengolahan Data**

Proses pengolahan data dalam penelitian ini memiliki beberapa tahapan sebagai berikut :

a. Editing

Pada tahap ini mengumpulkan data data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diperiksa Kembali untuk memastikan kelengkapan dan keakuratan data. Apakah ada data yang tidak konsisten atau tidak relevan dan melakukan perbaikan jika diperlukan, seperti Menyusun ulang catatan yang kurang jelas atau menghapus data yang tidak penting.

b. Klasifikasi

Data yang telah diedit kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori seperti, pengamalan pribadi santri, manfaat spiritual yang dirasakan, pandangan pengurus mengenai tujuan pembacaan ayat kursi, dan peran pengasuh dalam kegiatan ini. Dengan cara ini membantu peneliti untuk mengatur data secara sistematis sehingga memudahkan dalam analisis selanjutnya.

c. Verifikasi

Verifikasi dilakukan untuk memastikan validitas dan keabsahan data. Penelitian ini mengecek Kembali data yang telah diklasifikasikan dengan sumber data asli atau membandingkan data dari berbagai sumber untuk melihat keseusaian dan konsistensinya.

d. Analisis

Dikarenakan penulis menggunakan penelitian jenis lapangan maka dalam tahap ini penulis harus menganalisis data yang telah

diklasifikasikan dengan menggunakan hasil wawancara, teori dan konsep pendekatan yang sesuai, sehingga mendapat kesimpulan yang tepat

e. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan Langkah akhir dalam pengolahan data, dengan membuat kesimpulan dari data yang di analisis, menyajikan hasil penelitian, menjawab pertanyaan penelitian dan menunjukkan implikasi teoritis serta praktis dari studi ini.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro

PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro pengembangan dari PPSS Nurul Huda Mergosono Malang pelopor pendirinya KH. Drs. A. Masduqi Mahfud, memiliki putra bernama Dr. KH. Isyroqunnajah, M.Ag yang lebih akrab dikenal dengan sebutan Gus Is, kemudian menikah dengan Hj. Ismatud Diniyah Miftah atau lebih akrab di kenal dengan sebutan Ning Isma, yang juga menjadi pembina di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro.<sup>33</sup>

Pada awal tahun 2000, Gus Is bersama Istrinya diminta oleh pimpinan Uin Malang untuk mengelola Ma'had Sunan Ampel Al-Aly yang baru didirikan. Tanpa pemberitahuan sebelumnya, para mahasiswa meminta Hj. Ismatud Diniyah Miftah untuk menyimak hafalan Al-Qur'an mereka. Dengan meningkatnya minat mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an, dibetuklah organisasi bernama JQH (Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz) seiring berjalannya waktu, nama JQH diubah menjadi HTQ (Hai'ah Tahfidzul Qur'an).<sup>34</sup>

Pada tahun yang sama, Gus Is mendapat tawaran dari seorang temanya untuk membeli sebidang tanah di jalan Joyosuko Metro Gang III, setelah bermusyawarah dengan orang tuanya (KH.

---

<sup>33</sup> Dijelaskan di <https://qofmedia.com/pondok/>, diakses pada tanggal 10 November 2024

<sup>34</sup> Dijelaskan di <https://qofmedia.com/pondok/>, diakses pada tanggal 10 November 2024

Drs. A. Masduqi Mahfudz), peletakan batu pertama dilakukan oleh Mbah Yasin pada bulan Juni 2017. Dan pada bulan Desember 2017 pembangunan pondok pesantren dua lantai yang dibangun di tanah tersebut dan dikhususkan untuk santri putri dengan fokus pondok ini pada Al-Qur'an. Proses pembangunan pondok ini memakan waktu enam bulan dengan desain arsitektur modern. PPTQ Nurul Huda mulai beroperasi pada bulan Juli 2018. Selain mahasiswa UIN Malang, siswa SMA dan Mahasiswa dari kampus lain turut mendaftar. sebagai lembaga baru, pondok ini menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Namun, masyarakat perlahan mulai mengenal dan menerima keberadaan pondok tersebut dengan baik, bahkan terkadang mengundang para santri untuk hadir dalam acara yang mereka selenggarakan.<sup>35</sup>

Gus Is dan Ning Isma mendirikan pondok ini khusus untuk santri putri sebagai upaya mendukung mahasiswa putri yang menghafal Al-Qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang. Pondok ini diharapkan dapat menjadi tempat yang memfasilitasi santri dalam menghafal dan memahami isi Al-Qur'an. Pondok ini menyediakan fasilitas yang cukup lengkap, tidak hanya terfokus pada penghafalan Al-Qur'an namun juga memberikan pengajaran kitab. Pada tahun ajaran kedua, pondok ini mengalami perkembangan

---

<sup>35</sup> Dijelaskan di <https://qofmedia.com/pondok/>, diakses pada tanggal 10 November 2024



dengan penambahan bangunan hingga empat lantai. Setiap tahunnya, banyak mahasiswa yang mendaftar di pondok ini.<sup>36</sup>

### 1. Lokasi PPT Nurul Huda Joyosuko Metro

PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro berada di Jalan Joyosuko Metro Gang III N No.34 berada di Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

### 2. Visi dan Misi PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro

Visi PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro adalah “Menyiapkan santri berkualitas, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berorientasi pada pengembangan potensi diri”.<sup>37</sup>

Misi PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro

- a. Membudayakan pola kehidupan islam
- b. Menggali potensi diri dari masing-masing santri dan mengembangkannya sesuai bakat dan potensi
- c. Menjadi sumber dibentuknya manusia berkualitas dalam berilmu pengetahuan, berkepribadian islami yang sehat jasmani dan rohani
- d. Melaksanakan Pendidikan berorientasi kecakapan hidup bagi seluruh santri sesuai dengan potensi.

### 3. Struktur Organisasi PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro

---

<sup>36</sup> Dijelaskan di <https://qofmedia.com/pondok>, diakses pada tanggal 10 November 2024

<sup>37</sup> Dokumentasi file struktur organisasi PPTQ nurul Huda Joyosuko Metro pada tanggal 10 November 2024

Struktur organisasi PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro memiliki jabatan tertinggi yang dijabat oleh pengurus, diikuti oleh Ketua Pondok, Wakil Ketua I, Wakil Ketua II, Bendahara, Sekretaris, serta jumlah divisi lainnya. Berikut susunan struktur organisasi di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro:<sup>38</sup>

Pelindung	: Yayasan Kyai Masduqi
Penasehat	: Dewan Pengurus Yayasan Kyai Masduqi
Pengasuh	: KH. Dr. Isroqunnajah, M.Ag Hj. Ismatud Diniyah Miftah
Ketua Umum	: Nabil Muhammad Niamillah, S.Ag
Wakil Ketua I	: Ni'matul Khairiyah
Wakil Ketua II	: Rofi'atul Hasanah, S.T
Bendahara Umum	: Lubba Fatima Al Rashida, S.Ked
Bendahara I	: Atiyatul Maghfiroh
Bendahara II	: Khusnul Khotimah
Sekretaris I	: Nisrina Nur Afifah
Sekretaris II	: Abida Dalla Maslacha
Divisi Mudarosah	: Hayyina Misroh Ihtada (CO)

---

<sup>38</sup> Dokumentasi file struktur organisasi PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro pada tanggal 10 November 2024

	Iva Latifa
	Arizha Mahirotul Ilmy
	Ana Nur Fitria
Devisi Keamanan	: Nurul Hidayati (CO)
	Hilyatun Nahilah
	Seila Arizka
Devisi Ubudiyah	: Fakhriatul Fuaidah (CO)
	Nehla Wafirotn Nada
	Winda Nur Aziza
Devisi Ta'lim	: Nuswah Al-Munazzah (CO)
	Nanda Lia Royya
Devisi Kebersihan	: Naili Alfiatur Rohmah (CO)
	Ufiqah Yunimanuarsa
	Ani Dorifah
	Azzahro Qurrotul
Devisi PMBS	: Aqilla Armintya Siham (CO)
	Nurhayati
Devisi Perpustakaan	: Nilna Assyfaq (CO)
	Dhiya Nuqi
Devisi Kerumahtanggan	: Ainul Hayatika (CO)
	Ainun Jariyah
	Aura Oktaviani
Devisi Sarpras	: Sulistiani (CO)

	Fa'izah Darotul Zuhro
	Izza Afifatun Ni'mah
Devisi Kesehatan	: Miza Maulidia Pratiwi (CO)
	Zilvia Inayatul
	Roichanatul Adibah
Devisi Multimedia	: Nora Atika (CO)
	Tamara Diina Al Hakim
	Habibah

Setiap jabatan memiliki tanggung jawab yang sesuai dengan peranya, dan setiap bulan diadakan pertemuan pengurus untuk mengevaluasi pelaksanaan program yang yang suda berjalan serta merencanakan pengembangan program-program yang ada.

PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro pada dasarnya adalah Lembaga Pendidikan yang secara khusus fokus pada hafalan Al-Qur'an. Namun dalam segi akademis, tidak ada yang berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya yang mempelajari kitab-kitab klasik. Dalam proses belajar-mengajar, setoran hafalan Al-Qur'an dan pembelajaran kitab-kitab ditangani langsung oleh pengasuh.

#### 4. Kegiatan para santri PPTQ Nurul Huda joyosuko Metro

Kegiatan utama di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro tersebut ialah menghafal Al-Qur'an. Santri diberikan waktu dan bimbingan untuk menghafal Al-Qur'an secara bertahap. Proses ini biasanya

mencakup ziyadah (menambah hafalan), murojaah (mengulang hafalan yang telah dihafalkan), dan tabaqah (ujian hafalan yang dibaca secara bill ghaib).

Selain menghafal, pesantren juga menyediakan kegiatan untuk mempelajari dan memahami makna Al-Qur'an melalui penjelasan kitab tafsir, dan mengajarkan ilmu agama islam lainnya seperti fiqih, dan tauhid. Pesantren juga menekankan pentingnya ibadah dan amal saleh sebagai bagian integral dari Pendidikan islam. Santri didorong untuk melaksanakan sholat lima waktu, ibadah sunnah, serta berbagai kegiatan amal saleh, sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an. Melalui kegiatan tersebut, pesantren bertujuan membentuk generasi muslim yang memiliki pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an dan mampu mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kegiatan lainnya yang dilakukan di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro yaitu ro'an pada setiap hari ahad, untuk membersihkan seluruh area pondok pesantren. Meskipun jadwal piket kebersihan diberikan secara bergilir setiap hari kepada para santri, namun bedannya dengan hari Ahad tersebut dilakukan secara bersama-sama atau gotong royong. Tujuannya untuk mengajarkan santri pentingnya menjaga kebersihan, kerapian, dan tanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggal. Selain itu, kegiatan bersih bersih ini juga merupakan bagian dari pembelajaran praktik akhlak mulia,

kedisiplinan, dan pengalaman nilai-nilai islam yang menekankan pentingnya kebersihan sebagai bagaian dari iman.

a. Kegiatan harian

No.	Waktu	Jenis Kegiatan
1.	02.45-03.39	Setoran khusus bagi yang sudah tabaqah 20 juz ke atas.
2.	03.39-04.00	Shalat subuh berjamaah
3.	04.00-04.30	Halaqah (memabaca Al-Qur'an 1 Juz bersamaan)
4.	04.30-05.30	Setoran hafalan Al-Qur'an
5.	05.30-06.00	Lalaran (Murojaah hafalan bersama pengasuh)
6.	11.17-11.30	Shalat jamaah zuhur
7.	14.39-14.50	Shalat jamaah ashar
8.	16.30-16.45	Membaca rotibul haddad atau wirdul Latif,
9.	17.35-18.00	Shalat magrib berjamaah
10.	18.00-18.30	Halaqah (membaca Al-Qur'an 1 juz bersamaan)
11.	18.46-19.00	Jamaah isya
12.	19.15-21.00	Pengajian Kitab
13.	21.00-03.00	Istirahat

d. Kegiatan Mingguan

No.	Waktu dan Hari	Kegiatan	Tempat
1.	Ahad Ba'da Isya	Usbuiyyah	Aula lantai 3
2.	Rabu Ba'da Magrib	Pembacaan ayat kursi secara bersamaan sebanyak 313 kali	Aula lantai 3
4.	Kamis Ba'da Magrib	Pembacaan shalawat nariyah secara bersamaan sebanyak 4444	Aula lantai 3
5.	Jum'at setelah setoran	Pembacaan surah Al-Kahfi dan shalat duha berjamaah	Halaman dan aula lantai 1
6.	Sabtu Ba'da Isya	Pengajian kitab Risalatul Muawwanah bersama bapak-bapak atau alumni PPSS Nurul Huda Mergosono	Halaman pondok
7.	Ahad setelah lalangan	Ro'an bersama	Seluruh area pondok

e. Kegiatan Tahunan

No.	Kegiatan	Tempat
1.	Membaca amalan awal tahun dan akhir tahun hijriyah	Aula lantai 3
2.	Membaca amalan rabu wekasan (Rabu trakhir di malam shafar)	Aulan lantai 3
3.	Ta'dzim Maulidur Rasul, Haul Masyayikh, dan Takrim Al-Hafidzat	Halaman pondok atau area sekitar pondok
4.	Membaca amalan pada hari arafah (9 zulhijjah)	Aula lantai 3
5.	Membaca amalan satu muharram dan 10 muharram	Aula lantai 3
6.	Membaca Amalan nisfu sya'ban dan sgalat mutlak 2 rakaat	Aula lantai 3

## **B. Sejarah dan Tradisi Pelaksanaan Pembacaan Ayat Kursi**

Tradisi pembacaan ayat kursi yang dibaca sebanyak 313 kali ini dibaca seminggu sekali, setelah shalat magrib yang diawali



dengan tawassul kemudian membaca ayat kursi secara bersamaan sebanyak 313 kali dan diakhiri dengan do'a.

Ustadz zamroni mengatakan “kegiatan pembacaan ayat kursi ini dimulai sejak awal pandemic *Covid-19* masuk ke Indonesia pada saat itu kita menyaksikan banyak kejadian yang sangat menyedihkan, termasuk kehilangan orang terdekat maupun keluarga. Setiap hari kabar duka datang yang disebabkan oleh *Covid-19*, saat kondisi seperti itu santri santri dirasa butuh proteksi, proteksi ada yang bersifat jasmani dan ada yang bersifat rohani. Proteksi yang kita lakukan yang bersifat jasmani tentu saja mematahkan peraturan pemerintah dan mengikuti protocol kesehatan. Semua proteksi yang bersifat jasmani sudah kita lakukan seperti menggunakan masker, menjaga jarak, menggunakan face shield, dan mencuci tangan. Proteksi yang bersifat jasmani ini tidak lengkap, melengkapinya kita melakukan proteksi yang bersifat rohani salah satu ikhtiarnya berdoa' karna memang yang namanya usaha tentu harus dibarengi dengan doa. Pada saat itu kiyai meminta para santri untuk mengamalkan ayat kursi sebanyak 313 kali sebagai bentuk ikhtiar untuk menolak bala' dan menjaga keamanan, maka akhirnya diistiqomahkan membaca ayat kursi sebanyak 313 kali dengan harapan apa-apa ikhtiar dhohir yang sudah kita lakukan dengan barokahnya ikhtiar batin berupa membaca ayat kursi kita semua 100% dilindungi oleh Allah dari wabah *Covid-19*. Untuk makna dari angka 313 kali tersebut kita tabarukkan

dengan jumlah para ahlul badar, para sahabat nabi yang mengikuti perang badar yang totalnya menurut Riwayat paling sohih itu ada 313 sahabat salah satu makna yang terkandung di dalamnya karena perang badar itu adalah perang yang tidak imbang, jumlah orang kafir itu banyak sekali ribuan orang sedangkan kaum muslim itu hanya 313 orang. Itupun ketimpangan terjadi tentara kafir yang banyaknya ribuan orang itu murni tentara semua, sedangkan kaum muslimin yang banyaknya 313 orang itu bukan tentara tapi pegawai logistic yang sebenarnya tidak disiapkan untuk berperang tapi karena keadaan kepepet diserang maka diharuskan untuk berperang, tetapi Allah menunnukkan kuasanya ternyata dengan kelemahan seperti itu kalau Allah sudah berkehendak maka kaum muslimin yang menang. Dengan tabarukkan kepada ahlul badar meskipun kita kondisinya lemah, sakit, kondisi mentalnya drop, dengan bantuan dari Allah tentu bi'idznillah kita bisa kuat menghadapinya, jadi penyakit sebesar apapun dan kita selemah apapun. Dengan barokah membaca ayat kursi yang dibaca sebanyak 313 dengan izin allah dapat melindungi kita.”<sup>39</sup>

Ketika mewawancarai ustadz zamroni, selaku ustdz di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro, beliau mengatakan pembacaan ayat kursi yang dilakukan oleh santri PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro,

---

<sup>39</sup> Ustadz Zamroni selaku ustdz di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro, wawancara, (Malang 25 November 2024)

merupakan kegiatan yang dilakukan seminggu sekali sejak pandemic *Covid-19* mulai masuk ke Indonesia, pada tahun 2020. Kegiatan pembacaan ayat kursi ini dilakukan atas perintah dari kiyai sendiri sebagai bentuk ikhtiar spiritual dalam menghadapi wabah yang melanda, pada kondisi seperti ini para santri membutuhkan perlindungan, yang dilakukan tidak hanya mematuhi peraturan pemerintah dan mengikuti protocol Kesehatan, tetapi para santri juga melakukan ikhtiar dengan doa dan amalan. Salah satu doa yang dianggap paling efektif untuk memohon perlindungan dan menolak bala' adalah rutin membaca ayat kursi. Dengan keyakinan bahwa usaha jasmani yang dilakukan harus dibarengi dengan do'a, sehingga menjadikan pembacaan ayat kursi ini menjadi amalan rutin hingga saat ini

Makna angka 313 dalam pembacaan ayat kursi tersebut diambil untuk bertabarruk atau memohon barokah dari jumlah sahabat Nabi yang ikut dalam perang badar, yang jumlahnya 313 orang. perang badar merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah islam, dimana kaum muslimin yang hanya berjumlah 313 orang, dengan kondisi lemah dan minim persenjataan, berhasil mengalahkan kaum Quraisy yang jauh lebih besar dan lebih kuat, berkat pertolongan Allah. Angka 313 dalam amalan pembacaan ayat kursi tersebut memiliki makna simbolis yaitu keteladanan dan keteguhan para ahlul badar dianggap sebagai contoh nyata dari

keyakinan dan kesabaran yang kokoh. Mereka bertempur bukan hanya dengan kekuatan fisik, tetapi dengan keimanan yang kuat kepada Allah SWT. Perang badar menunjukkan bahwa meskipun dalam keadaan yang tidak seimbang, jika Allah berkehendak, kemenangan, dan keselamatan tetap dapat diraih.

Dengan membaca ayat kursi sebanyak 313 kali, diharapkan para santri mendapatkan keberkahan dan pertolongan Allah sebagaimana Ahlul badar yang diberi kemenangan meskipun dalam kondisi sulit, dan keadaan lemah, baik secara fisik maupun mental, tetap bisa kuat menghadapi pandemi. Angka 313 ini menjadi pengingat akan kekuatan iman, usaha, dan do'a yang disertai dengan tawakal kepada Allah SWT dalam menghadapi tantangan, termasuk wabah atau bencana. Dan pentingnya keyakinan kepada pertolongan Allah dalam menghadapi situasi sulit. Pembacaan ayat kursi sebanyak 313 bertujuan untuk memohon perlindungan Allah Swt sekaligus menguatkan keyakinan bahwa usaha lahiriah dan batiniah yang seimbang akan membawa pertolongan dan perlindungan Allah.<sup>2</sup>

### **C. Implementasi dan Makna Pembacaan Ayat Kursi di PPTQ**

#### **Nurul Huda Berdasarkan Teori Karl Mannheim**

##### **1. Implementasi pembacaan ayat kursi di PPTQ Nurul Huda**

Implementasi pembacaan ayat kursi di PPTQ Nurul Huda memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi

spiritual santri. Mereka merasakan ketenangan jiwa setelah membaca ayat kursi secara rutin, selain itu para santri juga meyakini bahwa pembacaan ayat kursi sebagai saran pelindung diri dari segala macam gangguan keburukan. Tradisi pembacaan ayat kursi ini memberikan berbagai manfaat spiritual. Amalan ini menjadi salah satu keunikan di PPTQ Nurul Huda karena ayat kursi ini dibaca sebanyak 313 kali dimulai dari waktu setelah shalat magrib. Meskipun banyak surah dalam Al-Qur'an yang memiliki keutamaan luar biasa seperti, Al-Mulk dan Al-Waqi'ah, tetapi pondok pesantren ini memilih ayat kursi sebagai amalan yang di istiqomahkan, dikarenakan memiliki manfaat yang sangat besar untuk para santri, seperti ketenangan jiwa, melindungi diri dari segala macam talaq balaq bahkan tidak hanya melindungi diri sendiri saja tetapi juga dapat melindungi keluarga dari hal hal yang tidak diinginkan, merasa lebih dekat dengan Allah, dan dapat menggerakkan hati untuk melakukan hal-hal baik. tradisi ini tidak hanya menjadi praktik ibadah tetapi juga menjadi landasan spiritual yang memperkuat hubungan para santri dengan Allah.

Penerapan pembacaan ayat kursi ini dimulai setelah shalat magrib di PPTQ Nurul Huda bertujuan untuk memanfaatkan waktu magrib dan isya. Kegiatan pembacaan

ayat kursi ini dimulai dengan tawasul, yaitu memohon pertolongan kepada Allah melalui perantara para nabi dan orang-orang soleh. Tujuannya untuk mensucikan niat dan mendekatkan diri kepada Allah dengan harapan agar amalan tersebut diterima dan diberkahi oleh-Nya, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat kursi secara bersamaan sebanyak 313 kali. Setelah pembacaan ayat kursi, kegiatan ini diakhiri dengan doa, bertujuan untuk memohon keberkahan, perlindungan, dan ampunan dari Allah, serta untuk menguatkan hati dan jiwa para santri agar terhindar dari tolaq bala'.

Kegiatan pembacaan ayat kursi ini dilakukan oleh para santri PPTQ Nurul Huda dan termasuk dalam kajian *Living Qur'an*, karena para santri telah menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dari berbagai macam cara manusia berinteraksi dengan Al-Qur'an, para santri PPTQ Nurul Huda membangun hubungan Al-Qur'an melalui pembacaan dan pengamalan ayat-ayat secara istiqomah baik ketika di pondok maupun diluar pondok. Dalam penelitian ini akan mengkaji makna pembacaan ayat kursi dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mennheim, sebagai berikut:

a. Makna Objektif

Makna Objektif adalah makna yang dapat ditemukan secara langsung di lokasi atau situasi tempat Tindakan sosial tersebut berlangsung.<sup>40</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro, Sebagian santri memaknai tradisi ini sebagai kewajiban yang telah dianjurkan oleh pengasuh sejak tahun 2020 pada saat pandemi *Covid-19*. Sebagaimana yang dikatakan oleh santri yang bernama Diah Qurrotul'ain:

“saya mengamalkan ayat kursi ini karena anjuran dari pengasuh PPTQ Nurul Huda Joyosuko metro, kegiatan ini sudah dimulai sejak tahun 2020 pada saat itu sedang terjadinya pandemic *Covid-19* dan pembacaan ini dilaksanakan setelah shalat magrib setiap malam kamis, jadi pembacaan ayat kursi ini dibaca seminggu sekali. Kegiatan ini juga merupakan salah satu kewajiban yang ditetapkan di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro, dengan harapan saya dari amalan pembacaan ayat kursi ini agar mendapatkan perlindungan dan keberkahan dari Allah SWT, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Saya juga berharap dengan membacanya diberikan ketenangan hati, dijauhkan dari segala bentuk gangguan, dan diberikan

---

<sup>40</sup> Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativism: Agama, Kebenaran, dan sosiologi pengetahuan*, terj. Achmad Murtajib Chacri dan Masyhuri Arow, 15.

kemudahan dalam segala urusan. Dan Adapun yang saya rasakan setelah rutin mengamalkan ayat kursi ini merasa lebih dekat dengan Allah SWT dan mendapatkan kekuatan batin untuk menghadapi berbagai tantangan hidup,”<sup>41</sup>

Dari hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa alasan santri mengamalkan ayat kursi adalah untuk menaati kewajiban yang telah ditetapkan di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro. Santri meyakini bahwa dengan mengamalkan ayat kursi akan memperoleh perlindungan dan keberkahan dari Allah SWT baik dalam dunia maupun akhirat, dan juga diberikan ketenangan hati. Bahkan, setelah melakukan amalan tersebut ada beberapa perubahan yang dia rasakan seperti, merasa lebih dekat dengan Allah SWT, dan mendapat kekuatan batin untuk menghadapi tantangan hidup.

Begitu juga yang dikatakan oleh Fatimah:

“Saya mengikuti kegiatan ini karena memang agenda rutin di pondok, sebagai ta'dzim kepada kiyai dan mengikuti sesuai dengan utusan kiyai. Akan tetapi lama-kelamaan saya menjadi kebiasaan membaca ayat kursi, dan amalan ayat kursi ini juga saya baca sebelum tidur dan

---

<sup>41</sup> Diah Qurrotul'ain, wawancara, (Malang 20 November 2024)



sesudah shalat fardu. Setelah mengamalkannya saya merasa lebih mengingat Allah bahwa semua yang terjadi ini atas kehendak Allah, bisa lebih bersyukur dan merasa lebih tenang. Saya berharap dengan rutin mengamalkan ayat kursi segala apa yang kita hajatkan di permudahkan oleh Allah dikabulkan dan memperbaiki diri menjadi lebih baik. Dari pengamalan ayat kursi ini banyak hikmah yang kita dapatkan semoga kita diistiqomahkan untuk terus membaca ayat kursi sampai kapanpun.”<sup>42</sup>

Dapat disimpulkan bahwa alasan mengikuti kegiatan tersebut adalah untuk menaati peraturan pondok sebagai bentuk ta'dzim kepada kiyai, akan tetapi dia mengamalkan ayat kursi tidak hanya ketika kegiatan pondok saja namun dia juga mengamalkan secara pribadi setelah shalat fardu dan sebelum tidur. Setelah mengamalkan ayat kursi tersebut dia merasa lebih mengingat Allah dan banyak bersyukur. Dia juga berharap dengan rutin mengamalkan ayat kursi ini segala hajatkannya bisa di kabulkan dan dapat memperbaiki dirinya menjadi lebih baik.

---

<sup>42</sup> Fatimah, Wawancara, (Malang 20 November 2024)

Selain santri, peneliti juga mewawancarai salah satu pengurus di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro yang bernama rofiatul:

“membaca ayat kursi sebanyak 313 kali suatu kewajiban di PPTQ Nurul Huda walaupun awalnya beberapa santri merasa keberatan dikarenakan jumlahnya yang bisa terbilang cukup banyak, dan proses pembacaannya cukup lama. Tujuan awal pembacaan ayat kursi ini untuk penangkal wabah sebagai bentuk ikhtiar untuk meminta kepada Allah SWT atas segala kesembuhan dan Kesehatan. Meskipun pembacaan ayat kursi ini dimulai dari sejak *Covid-19* namun tetap dilaksanakan sampai saat ini. Untuk menjaga ke istiqomahan tersebut kami membacanya secara bersamaan serta dilakukan kontroling untuk beberapa santri yang tidak ikut melaksanakan akan diberikan teguran. Setelah mengamalkan ayat kursi ini saya merasa ini kewajiban yang harus saya tuntaskan akan tetapi kelamaan saya merasa ketika membaca ayat kursi Allah melindungi saya, dan mempermudah segala urusan saya.”<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa antri dan pengurus PPTQ Nurul

---

<sup>43</sup> Roffiatul, wawancara, (Malang 20 November 2024)

Huda Joyosuko Metro, banyak diantara mereka mengamalkan ayat kursi sebagai bentuk ta'dzim terhadap perintah kiyai, dari wawancara tersebut, peneliti menemukan makna objektif yang terlihat melalui perubahan dalam pribadi santri. Sebagian besar dari mereka merasa lebih dekat sengan Allah dan mereka merasakan ketenangan jiwa setelah mengamalkan ayat kursi secara rutin.

Keistiqomahan mereka dalam mengamalkan ayat kursi berawal dari kewajiban yang telah ditetapkan oleh kiyai, walaupun awalnya beberapa diantara mereka merasa keberatan karena jumlah ayat kursi yang dibaca cukup banyak namun lama-kelamaan mereka terbiasa dengan dengan membaca ayat kursi sebanyak 313 kali dan untuk menjaga keistiqomahan tersebut kegiatan ini dilakukan secara bersamaan agar terasa sedikit ringan.

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa makna objektif dari pembacaan ayat kursi di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro yang merupakan kegiatan wajib yang telah di tetapkan oleh kiyai, sebagai bentuk ta'dzim kepada kiai dengan menaati apa yang diperintahkannya.

b. Makna Ekspresif

Makna ekspresif merujuk pada makna yang diperoleh oleh setiap individu yang terlibat dalam suatu tindakan.<sup>44</sup> Makna ekspresif dapat dipahami sebagai makna yang diterima oleh setiap individu yang melaksanakan tradisi pembacaan ayat kursi tersebut, sehingga setiap pelaku menunjukkan makna yang berbeda-beda. Untuk mengungkapkan makna ekspresif ini, peneliti perlu melakukan wawancara dengan para pelaku tindakan untuk memahami berbagai pemaknaan terkait pembacaan ayat kursi yang dilakukan di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro.

Seperti yang dikatakan oleh santri yang bernama Alfu:

“pada awal saya mengamalkan ayat kursi ini saya merasa sangat keberatan dan terpaksa karena jumlahnya yang sangat banyak dan butuh waktu lama membacanya. Namun lama kelamaan menjadi terbiasa membaca ayat kursi tersebut, dan jika dibaca secara bersamaan juga akan terasa sangat ringan, memang untuk melakukan hal kebaikan harus dimulai dengan keterpaksaan. Tujuan saya membaca ayat kursi ini supaya Allah melindungi saya dimanapun saya berada dan menjauhkan saya dari segala

---

<sup>44</sup> Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Realism: Agama, Kebenaran dan sosiologi pengetahuan*, terj. Achmad Murtajib Chacari dan Masyhuri Arow, 15.

hal negative. Dan menurut saya ayat kursi ini memiliki banyak keutamaan yang membuat kita harus mengamalkannya salah satunya ya itu sebagai alat pelindung diri dari segala macam bala'. Dan alhamdulillah saya sampai saat ini saya masih ikut mengamalkan ayat kursi. Selama saya mengamalkan ayat kursi ini saya merasa diri saya lebih tenang, dan damai.<sup>45</sup>

Adapun hal yang sama yang dirasakan oleh Khoirutun nisa' dalam wawanacaranya dia mengatakan:

“Jika saya mengamalkan ayat kursi ini dengan khusuk dan penuh khidmat saya merasa bahwa Allah lebih dekat dengan saya dan saya merasakan ketenangan dalam hati saya. Dan tujuan dari pembacaan ayat kursi ini sebagai sarana perlindungan diri”<sup>46</sup>

Wawancara yang dilakukan dengan santri yang bernama Nurma:

“pembacaan ayat kursi ini dilakukan sejak tahun 2020 dan seperti yang kita ketahui ayat kursi ini adalah salah satu ayat yang bisa melindungi diri kita dari tola' bala' setiap saya mengamalkan ayat kursi ini saya merasa hati saya lebih tenang, dan damai”<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Alfu, wawancara, (Malang 21 November 2024)

<sup>46</sup> Khoirutun Nissa', (Malang. 21 November 2024)

<sup>47</sup> Nurma, (Malang, 21 November 2024)

Dari hasil wawancara santri dapat disimpulkan bahwa, melakukan perbuatan baik atau amalan amalan baik terkadang harus dimulai dengan keterpaksaan karena seiring berjalannya waktu akan terasa biasa saja, dikarenakan keterpaksaan itu yang membuat seseorang merasa terbiasa. Peneliti menyimpulkan ketika kita rutin mengamalkan ayat kursi insyaAllah, Allah lindungi kita dari segala macam bala', selain sebagai pelindung diri ayat kursi ini juga membawa ketenangan bagi yang mengamalkannya.

Adapun hasil wawancara terhadap santri lainya yaitu Rista Winda Novita:

“ketika mbak rista membaca ayat kursi dengan khusyuk hati mbak rista merasa lebih tenang, apalagi ketika berdo'a mbak rista sering sekali menangis karena mbak rista mengharapkan dari pembacaan ayat kursi yang dibaca sebanyak 313 kali ini menjadi wasilah mbak rista bisa ziarah mekkah Madinah. Setelah rutin membaca ayat kursi mbak rista merasa hati mbak rista lebih lapang, lebih mudah memafkan orang lain, lebih banyak bersyukur, merasa digerakkan hatinya untuk melakukan hal-hal baik, lebih

berhati hati mengambil Tindakan, dan diluaskan sabarnya.”<sup>48</sup>

Dapat disimpulkan bahwa membaca ayat kursi tidak hanya sebagai sarana perlindungan diri dan ketenangan hati, akan tetapi fadilah membaca ayat kursi juga membuat hati terasa lebih lapang dan mudah memaafkan kesalahan orang lain, lebih banyak bersyukur dan digerakkan hatinya untuk melakukan hal-hal baik seperti yang dikatakan mbak rista tersebut.

Adapun wawancara dengan salah satu pengurus yang bernama Siti Muslimah:

“kegiatan pembacaan ayat kursi tersebut sebagai ikhtiar untuk mencegah dari segala macam bala’, ketika adanya isolasi muncul kendala kami sebagai pengurus salah satunya mulai kesulitan untuk mengkondisikan semua santri supaya bisa mengikuti pembacaan ayat kursi dengan khidmat, dengan adanya amalan pembacaan ayat kursi ini bisa membentengi para santri dari berbagai macam penyakit. Saya sebagai pengurus merasa bersyukur walaupun pandemi *Covid-19* sudah berlalu tetapi pembacaan ayat kursi ini masih terus di amalkan hingga saat ini. Karena ayat kursi tidak hanya membentengi diri

---

<sup>48</sup> Rista winda Novita, wawancara, (Malang 21 November 2024)

dari segala macam marabahaya, akan tetapi mengamalkan ayat kursi juga dapat mempermudah segala urusan, dan salah satu sarana untuk mendekatkan diri dengan Allah.<sup>49</sup>

Hasil wawancara dari salah satu pengurus yang bernama Siti Muslimah dapat disimpulkan bahwa pembacaan ayat kursi tersebut sebagai bentuk ikhtiar untuk melindungi diri dari berbagai bala', termasuk penyakit. Meski awalnya muncul kendala dalam mengatur santi agar mengikuti kegiatan dengan khidmat, tetapi kegiatan ini tetap berjalan hingga saat ini dan memberikan manfaat besar, seperti dapat mempermudah urusan, sebagai pelindung diri dan salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seperti yang dikatakan oleh Siti Muslimah.

Dari beberapa santri dan pengurus yang peneliti wawancara yang tetap istiqomah mengamalkan ayat kursi, mereka merasakan langsung keutamaan dan dampaknya. Setiap santri memiliki pengamalan yang unik saat mereka rutin membaca ayat kursi tersebut. Peneliti menyimpulkan bahwa makna ekspresif merupakan bentuk penilaian terhadap setiap peristiwa yang dialami. Makna ini tidak hanya mencakup penilaian, tetapi juga mencakup perasaan yang muncul setelah melaksanakan tradisi pembacaan ayat

---

<sup>49</sup> Siti Muslimah, wawancara, (Malang 22 November 2024)



kursi di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro. Makna ekspresif yang dirasakan para santri setelah mengamalkan ayat ini, sebagian besar santri merasa lebih ditenangkan hatinya dan merasa lebih dekat dengan Allah. Dan ada beberapa santri yang merasa lebih dilapangkan hatinya ketika mengamalkan ayat kursi, serta ada juga yang merasa dengan mengamalkan ayat kursi urusannya dipermudahkannya.

c. Makna Dokumenter

Makna dokumenter merujuk pada makna yang tersembunyi, dimana para pelaku tindakan sering sekali tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan sebenarnya termasuk dalam suatu kebudayaan.<sup>50</sup>

Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu santri yang bernama husnul, yang belum sepenuhnya memahami keutamaan dari pembacaan ayat kursi sebanyak 313 kali tersebut:

“meskipun saya belum sepenuhnya paham keutamaan dari pembacaan ayat kursi yang harus dibaca sebanyak 313 kali tersebut, akan tetapi saya berniat membacanya dengan harapan baik, salah satunya seperti memohon perlindungan Allah SWT.”<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Geogory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativism: Agama, Kebeneran Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtaji Chacri dan Masyhuri Arow, 15-16

<sup>51</sup> Husnul Khotimah, wawancara, (Malang 23 November 2024)

Seperti itu juga yang dikatakan oleh Saira Urfah:

“meskipun saya sepenuhnya belum memahami keutamaan pembacaan ayat kursi tersebut tetapi saya yakin bahwa dengan diperintahkan untuk mengamalkan ayat kursi ini seiring berjalannya waktu Allah yang akan memberikan saya pemahaman tersendiri dari apa yang saya rasakan nantinya setelah rutin mengamalkan ayat kursi tersebut. Yang terpenting saat ini adalah saya harus terus mengamalkannya, pemahaman mungkin datang belakangan, tetapi dengan keistiqomahan, saya yakin akan merasakan perubahan dalam diri saya sendiri.”<sup>52</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa santri belum sepenuhnya memahami keutamaan atau fadilah dari pembacaan ayat kursi tersebut, awalnya mereka membaca ayat kursi sebagai bagian dari kegiatan yang diwajibkan di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai merasakan perubahan yang berbeda ketika membacanya. Dampak yang dirasakan, meskipun tidak langsung, yaitu keistiqomahan mereka dalam membaca ayat kursi. Hal tersebut berawal dari kepatuhan terhadap

---

<sup>52</sup> Saira Urfah, wawancara, (Malang 23 November 2024)

peraturan di PPTQ Nurul Huda Joyosuko hingga akhirnya menjadi tradisi di pondok tersebut.

Santri memiliki kewajiban untuk mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan oleh pengasuh, meskipun terkadang mereka belum sepenuhnya memahami keutamaan dari pembacaan ayat kursi yang dibaca sebanyak 313 kali tersebut. Namun, para santri tetap diharapkan untuk selalu mengharapkan keberkahan dari setiap aktivitas yang dilakukan. Makna tersirat dari kegiatan pembacaan ayat kursi sebanyak 313 kali tersebut adalah membangun kebiasaan membaca ayat kursi sebagai sesuatu yang penting dan rutin dilakukan. Tujuan pengasuh adalah untuk melindungi diri dari segala macam bala' dikarekan pada saat itu sedang terjadinya musibah yaitu adanya wabah penyakit dari virus covid-19. Dari segi manfaat bagi santri, kegiatan ini memberikan dampak positif berupa terbentuknya keistiqomahan dalam membaca ayat kursi tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kajian *Living Qur'an* diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi pembacaan ayat kursi sebanyak 313 kali yang rutin dilakukan seminggu sekali setiap malam kamis yang dilaksanakan setelah shalat magrib di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro sebagai berikut:

1. Pembacaan ayat kursi merupakan kegiatan wajib yang ada di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro. Kegiatan ini dimulai sejak tahun 2020 pada saat itu sedang terjadi pandemic covid-19 sehingga dianjurkan mengamalkan ayat kursi sebagai bentuk ikhtiar spiritual dalam menghadapi wabah yang melanda, pada kondisi seperti ini para santri membutuhkan perlindungan, yang dilakukan tidak hanya mematuhi peraturan pemerintah dan mengikuti protocol Kesehatan, tetapi para santri juga melakukan ikhtiar dengan doa dan amalan. Salah satu doa yang dianggap paling efektif untuk memohon perlindungan dan menolak bala' adalah rutin membaca ayat kursi. Adapun makna dari angka 313 kali dalam pembacaan ayat kursi tersebut sebagai bentuk tabarukkan kepada ahlul badar yang berjumlah 313 oranga. Dengan membaca ayat kursi sebanyak 313 kali, diharapkan para santri mendapatkan keberkahan dan pertolongan Allah sebagaimana Ahlul badar yang diberi kemenangan meskipun dalam kondisi sulit, dan

keadaan lemah, baik secara fiksi maupun mental, tetap bisa kuat menghadapi pandemi.

2. Impelentasi pembacaan ayat kursi di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro tersebut memberikan ketenangan jiwa dan membentengi diri dari segala macam bala' dan marabahaya. Pemabacaan ayat kursi ini dibaca sebanyak 313 kali secara bersamaan yang dilaksanakan setiap malam kamis setelah shalat magrib, kegiatan ini diawali dengan tawasul kemudian membaca ayat kursi bersamaan sebanyak 313 kali dan diakhiri dengan do'a. berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, penulis menemukan bahwa tradisi pembacaan ayat kursi ini dengan menggunakan teori Karl Meinhem, sebagai berikut:

- a. Makna Objektif merupakan makna untuk mengamati perubahan nyata yang terjadi pada diri santri selama mereka melaksanakan tradisi pembacaan ayat kursi. Dalam tradisi pembacaan ayat kursi di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro Adapun makna objektifnya yaitu, kegiatan rutin dalam rangka pembiasaan untuk membangun konsistensi pada diri santri, yang ditetapkan oleh pengasuh PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro. Dan juga membentuk terwujudnya karakter santri yang disiplin bagi santri PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro.
- b. Makna ekspresif dapat dipahami sebagai makna yang diterima oleh setiap individu .yang melaksanakan tradisi pembacaan ayat kursi tersebut. Peneliti dapat menyimpulkan mkna ekspresif yang dirasakan

setiap santri itu berbeda beda tidak hanya dapat memberikan ketenangan dan membentengi diri dari hal-hal yang membahayakan, tetapi ada beberapa santri yang merasakan urusannya dipermudah, merasa lebih dekat dengan Allah dan menjadi pribadi yang banyak bersyukur.

- c. Makna Dokumenter merujuk pada makna yang tersembunyi, dimana para pelaku tindakan sering sekali tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan sebenarnya termasuk dalam suatu kebudayaan. Pembacaan ayat kursi ini menjadi kewajiban untuk di amalkan di PPTQ Nurul Huda, bahkan ada beberapa santri tidak begitu memahami keutamaan dari pengamalan ayat kursi sebanyak 313 kali tersebut. Namun, mereka tetap mengikuti kegiatan tersebut sehingga menjadi tradisi di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro

## **B. Saran**

Living Qur'an merupakan suatu tema kajian Al-Qur'an yang memiliki cakupan pembahasan yang sangat luas. Kajian ini tidak hanya terfokus pada analisis ayat atau surah tertentu, tetapi juga meneliti bagaimana ayat atau surah tersebut hadir dalam kehidupan masyarakat dan membentuk keyakinan di hati mereka. Dari keyakinan tersebut, muncul berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat atau surah tersebut. Setiap kajian yang telah dilakukan sebelumnya dapat menjadi dasar untuk

pengembangan kajian selanjutnya yang lebih mendalam dan kompleks. Begitu juga dengan kajian Living Qur'an berpotensi melahirkan penelitian yang lebih ilmiah dan mendalam.

Setiap karya tentu memiliki kekurangan, baik dari segi susunan, isi, maupun pembahasannya, yang mungkin memerlukan perbaikan. Kekurangan tersebut dapat membuka peluang lahirnya kajian baru yang berbeda dari kajian sebelumnya, dengan tujuan untuk melengkapi atau menyempurnakan karya tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan pola pikir dan perubahan adat istiadat dalam masyarakat, yang pada akhirnya menghasilkan kajian-kajian baru dengan remuan yang juga berbeda.

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk mendorong pengembangan penelitian ini, sehingga dapat menjadi karya ilmiah yang lebih baik dan berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nasa'i. *al-Sunan al-Kubra*. Vol. 9. cet 1. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Anam fauzi, Muhammad. "Resepsi Pembacaan dan Makna Ayat Kursi Serta Pengaruhnya Terhadap Spiritualitas Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Al-Kandiyas." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Anita, Ningsih, Fauzan Fauzan, dan Melva Veronika Lisari. "Wacana Tubuh dii Media Sosial Instagram: Studi Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim" 5, no. 1 (2023): 39–64.
- Awaluddin, A Fajar. "Kandungan Ayat Kursi Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (Telaah Tafsir Tahlili)." *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 01 (2020).
- Ghoni, Abdul, dan Gazi Saloom. "Idealisasi Metode Living Qur'an." *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 2 (26 Desember 2021): 413. <https://doi.org/10.47313/jkik.v5i2.1510>.
- Hamka, Hamka. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim." *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 1 (6 Juni 2020): 76–84. <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i1.64>.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019.



- Khasanah, Uswatun. “Pembacaan Ayat Kursi dalam Tradisi Nyiwir Desa di Desa Tlogodowo, Wonosalam Demak (Studi Living Qur’an).” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022.
- Khoiruro, Mufidatul. “Praktik Kegunaan Ayat Kursi pada Mahasantri Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat.” Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Lailatunnadhiroh, dan Adrika Aini. “Tradisi Pembacaan Al-Qur’an di Sebuah Keluarga di Kediri, Jawa Timur.” *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society* 2, no.1 (10 Maret 2022): 76–87. <https://doi.org/10.33752/tjiss.v2i1.2255>.
- Najah, Mukhithotun. “Pembacaan Ayat Kursi dalam Tradisi Cagak Cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang (Kajian Living Qur’an).” Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2021.
- Nasrulloh, Nasrulloh, dan Desriliwa Ade Mela. “Cadar dan Jilbab menurut Dogma Agama dan Budaya Masyarakat (Studi Living Qur’an Surat Al-Ahzab ayat 59 pada Masyarakat Sumatera Barat).” *Sosial Budaya* 18, no. 1 (30 Juni 2021): 54. <https://doi.org/10.24014/sb.v18i1.12884>.
- Rifqi As’adah al Lailyl, Nur Widad Rahmawati. “Kajian Living Qur’an Tradisi Pembacaan Ayat Kursi Sebagai Tolak Bala di PPTQ Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung.” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi*

- al-Quran dan al-Hadis* 11, no. 1 (2023): 120.  
<https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v11i1.13108>.
- Rodin, Rhoni. "TRADISI TAHLILAN DAN YASINAN." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11, no. 1 (15 Januari 2013): 76–87.  
<https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>.
- Sirojudin, Muhammad. "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Mujahadah di Pondok Pesantren Al-Qodir Tanjung Wukir Sari Cangkringan Sleman di Yogyakarta ( Studi Living Qur'an dan Analisis Teori Karl Mannheim)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Zuhri, M, lutfi. "Pembacaan Surah-Surah Pilihan dalam Tradisi Tolak Bala (Studi Living Qur'an di Desa Sumbersewu Kec. Muncar Kab. Banyuwangi)." Universitas Islam Negeri (UIN) Ahmad Siddiq Jember, 2023.
- Sihab, M, Quraish, Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan, 1999.
- Muhammad Ainur Rasyid. *Kaya Total Dengan Ayat Kursi*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Dhofier, Zamakhsyari, (2011). *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hindup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES
- Tim Penyusun Kamus Pembina dan Pengembangan Bahasa ed.2-Cet.9. *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986).667

'Ubaydi Habillah, Ahmad. Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. Tangerang: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019.

Syamsuddin, Sahiron. Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis. Yogyakarta: Teras, 2007.

Al-Ghazali, Imam Abu Hamid. Jawahirul Al-Qur'an. Beirut: Dar Ihya' Ulum, 1990.

Abu Hafbi, Kekuatan Zikir dan Ruqiyah. Jakarta: Qultum Media, 2020.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lokasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Joyosuko Metro, Malang



Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Joyosuko

Metro, Malang.



Wawancara dengan Ustadz zamroni selaku ustadz di Pondok Pesantren  
Tahfidzul Qur'an Joyosuko Metro, Malang.



Kegiatan Pembacaan Ayat kursi sebanyak 313 kali secara berjamaah





Proses wawancara dengan santri dan pengurus di Pondok Pesantren  
Tahfidzul Qur'an nurul Huda Joyosuko Metro, Malang.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/AK-KW/SIA/2013 (Al-Azhar Al-Syakhriyyah)  
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/AK-KW/SIA/2011 (Fakultas Syariah)  
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telp: (0341) 559299, Faksimile (0341) 559299  
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Miza Maulidia Pratiwi  
NIM/Jurusan : 200204110012/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Dosen Pembimbing : Dr. Nasrulloh, M.Th.I  
Judul Skripsi : TRADISI PEMBACAAN AYAT KURSI SEBANYAK 313  
KALI (Studi *Living Qur'an* di PPTQ Nurul Huda Joyosuko  
Metro, Malang)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	25 Oktober 2023	Konsultasi Judul	
2.	28 Oktober 2023	Rancangan Pra Penelitian	
3.	1 November 2023	Pebaikan Outline	
4.	30 Mei 2024	ACC Proposal Skripsi	
5.	3 Juni 2024	Konsultasi BAB I - II	
6.	4 Juni 2024	Revisi BAB I - II	
7.	20 Agustus 2024	Konsultasi BAB II - III	
8.	12 November 2024	Konsultasi BAB III	
9.	20 November 2024	Konsultasi BAB II - IV	
10.	27 November 2023	Revisi BAB I - IV	
11.	4 Desember 2024	ACC BAB I - IV	

Malang, 4 Desember 2024  
Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.  
NIP 197601012011011004



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Miza Maulidia Pratiwi  
Tempat dan tanggal lahir : Sawing, 10 Juni 2002  
Alamat Rumah : Sawing, Kelurahan Majidi, Kecamatan Selong,  
Kabupaten Lombok Timur, NTB. 83619  
Email : [mizamaulidia3@gmail.com](mailto:mizamaulidia3@gmail.com)  
No. Hp : 085921681838  
Nama Ayah : Badrul Islam  
Nama Ibu : Raudatul Jannah

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- TK As Syifa, Pancor (2006-2008)
- SDN 1 Majidi (2008-2014)
- SMPN 1 Selong (2014-2017)
- MAN 1 Lombok Timur (2017-2020)

#### 2. Pendidikan Non-Formal

- Pondok Pesantren Thohir Yasin, Lendang Nangka (2020-2021)
- Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Nurul Huda Joyosuko Metro, Merjosari, Malang (2021-Sekarang)